

BAB 2

GERAKAN ISLAM TRADISIONAL DAN MODERN

Abad ke-19, di Dunia Islam terjadi pembaruan pola pikir strategi perjuangan dan pemahaman keagamaan yang mencoba menjawab tantangan zaman. Pemikiran-pemikiran tersebut dimunculkan oleh orang-orang yang disebut sebagai *mujadid* atau orang yang memperbarui pemahaman agama.³⁸ Maraknya konsep pembaruan ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pemikir dan pembaru seperti Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi dengan konsep *Tahrîr al-mar'ah* (emansipasi wanita) dan patriotisme, Jamaludin al-Afghani dengan Pan-Islamisme, Muhammad Abduh dengan seruan ijtihad dan liberalisme pemikiran, Rasyid Ridha yang mengemukakan bahwa pandangan salaf membawa dampak positif bagi kebangkitan Islam,³⁹ serta Maulana Ilyas Kandahlawi dengan konsep pemisahan politik dari kehidupan beragama.

Gagasan-gagasan pembaruan yang muncul mulai abad ke-19 itu terus berkembang dan mengantarkan kondisi awal abad ke-20 yang dapat dikatakan sebagai kesadaran mewujudkan pemikiran-pemikiran yang masih abstrak ke dalam bentuk usaha yang konkret. Penyebaran pemikiran dan gagasan baru ini pun sampai ke Indonesia. Aktivitas Haji, forum ilmiah, dan surat kabar menjadi perantara yang

³⁸ Mujamil Qomar, *NU Liberal*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.8

³⁹ *Ibid.*

membawa gagasan tersebut. Dari beberapa gagasan pembaruan tersebut terdapat beberapa konsep yang menumbuhkan semangat kesadaran politik Islam, namun di lain pihak muncul juga golongan tradisional yang berkhidmat pada madzhab tertentu dan cenderung menutup pintu ijtihad. Penetrasi pemikiran dari luar wilayah Indonesia masuk melalui interaksi yang dilakukan oleh orang-orang dari Indonesia melalui aktivitas ibadah Haji. Melalui proses perjalanan ibadah haji ini fungsi-fungsi legitimasi, politik, ilmu, dan fungsi sosial muncul.⁴⁰ Selanjutnya berbagai pemikiran tersebut ada yang diterima dan mengalami penyesuaian dengan kondisi kultural masyarakat setempat.⁴¹

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam teorinya mengenai pergerakan dunia Islam, Ia membagi empat kelompok pergerakan dalam dunia Islam, yaitu: fundamentalis, modernis, tradisional, dan mahdiis. Menurutnya, kelompok-kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap kekuatan non-Islam terhadap kekuatan-kekuatan yang ada dalam Islam.⁴² Setelah Perang Dunia II selama beberapa waktu, Islam adalah agama yang tidak terlalu diperhitungkan oleh dunia di luarnya. Hal ini memicu reaksi-reaksi terhadap perlakuan dunia barat tersebut.

Dari teori yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, penulis mengambil dua gerakan yang berkembang di Indonesia yakni, gerakan tradisional dan modern.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci; Orang Nusantara Naik Haji", dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 5, 1990, hlm 47

⁴¹ Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia", *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan obor, 1987), hlm 33

⁴² Kekuatan non-Islam yang dimaksud disini adalah kekuatan barat dan komunis. Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm. 83

Pemaparan pada bab ini akan memberikan gambaran mengenai gerakan Islam yang digolongkan kepada gerakan tradisional dan modern.

2.1 Gerakan Islam Tradisional

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.⁴³ Sedangkan kata tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur.⁴⁴ Dalam bahasa Arab kata tradisi adalah salah satu makna dari kata *sunnah* selain makna norma, aturan, dan kebiasaan.⁴⁵ Selanjutnya kata *sunnah* menjadi istilah yang mengacu kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun ketetapan.

Gerakan Islam tradisional adalah gerakan yang membangkitkan tradisi Islam sebagai suatu realitas spiritual ditengah modernisme.⁴⁶ Aktivitas yang dilakukan kelompok ini bukan lagi pada tataran pertemuan politis melainkan hati dan pikiran individu yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok gerakan ini beranggapan bahwa kebangkitan dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Gagasan mengenai perubahan bukan merupakan gagasan dari luar yang ingin mengubah dunia namun tidak mengubah manusia itu sendiri.

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), cet.VII, hlm.599

⁴⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet.XII, hlm. 1088

⁴⁵ Munir Baalbaki, Rohi Baalbaki, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2006) hlm.483

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm.91

Penekanan gerakan Islam tradisional adalah pada perubahan batin masyarakat Islam secara keseluruhan.⁴⁷

Gambaran mengenai Islam tradisional sendiri dapat dipahami melalui jalan pikirannya terhadap berbagai bidang dalam Islam. Islam tradisional menerima al-Quran sebagai perkataan Tuhan dalam bentuk isi secara utuh dan sebagai bentuk penjelmaan perkataan abadi Tuhan yang tanpa permulaan waktu. Islam tradisional melindungi *syari'ah* seutuhnya sebagai hukum Tuhan, dan Islam tradisional menganggap sufisme sebagai sebuah dimensi terdalam dari titik kebangkitan Islam.⁴⁸

Aktivitas gerakan Islam tradisional dapat dijumpai di berbagai negara. Di India kelompok muslim tradisional menentang kaum modernis dan nasionalis dalam bidang politik.⁴⁹ Agar lebih memperkokoh sosialisasi tradisional yang ada pada gerakannya maka kelompok tradisional India mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan pengetahuan agama, dan tidak mau bekerja sama dengan pihak asing seperti Inggris yang pada saat itu menjajah India. Lembaga pendidikan tersebut adalah Perguruan Tinggi Deoband.⁵⁰

Karakteristik yang telah dijelaskan di atas adalah aspek-aspek yang menjadi ciri dari gerakan Islam tradisional di dunia Islam secara umum. Pada gerakan Islam tradisional di Indonesia juga muncul beberapa karakteristik seperti aktivitas gerakan yang terfokus pada perbaikan individu, aspek kebatinan yang berhubungan dengan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm.92

⁴⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.147

⁵⁰ *Ibid.*

sufisme, dan kesinambungan pola pendidikan tradisional pada masa kontemporer. Pada subbab selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil organisasi beberapa pergerakan tradisional dan modern di Indonesia.

2.1.1 Gerakan Islam Tradisional di Indonesia

Konsep Islam tradisional menurut Deliar Noer adalah kelompok Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya.⁵¹ Dalam konteks gerakan Islam yang dikaji pada bab ini di antaranya adalah mengenai penolakan pembaruan dan mempertahankan tradisi pada kondisi kebudayaan tertentu, yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai daerah tertentu dan dianggap sebagai bagian dari konsep keagamaan. Selain itu juga mengenai tertutupnya pintu ijtihad bagi umat Islam yang menurut golongan tradisional sebagai konsekuensi dari tidak adanya sosok pembaru yang memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad (*mujtahid*).⁵² Menurut kaum tradisional, purifikasi Islam kepada ideologi dasarnya yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah bukan berarti meninggalkan tarekat atau tasawuf, karena menurut mereka ada dalil-dalil yang menjadi landasan bagi perilaku keagamaannya.⁵³

Tasawuf menjadi bagian yang penting dalam praktek agama, karena dapat mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan tasawuf

⁵¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.242

⁵² Saifuddin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Praktik*, (Jakarta: PP IPNU, 1976), hlm.15

⁵³ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm.13

melalui apa yang dikenal dengan nama tarikat. Dalam lingkungan pesantren istilah tersebut diartikan sebagai suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'at Islam dan mengamalkannya, baik yang bersifat ritual maupun sosial.⁵⁴

Madzhab juga menjadi salah satu ciri dari konsep Islam tradisional. Penerapan madzhab memiliki posisi penting karena implementasinya tidak hanya di tataran ideologi (faham) namun juga pada tingkatan praksis.⁵⁵ Madzhab adalah panutan yang harus diikuti dalam masalah agama. Muslim tradisional di Indonesia kebanyakan menganut Madzhab Syafi'i dalam bidang fikih, dan menganut aliran Asy'ari dalam bidang akidah. Terdapat sebuah keharusan untuk mengikuti apa saja yang dikatakan oleh pendiri madzhab yang dianutnya tanpa meneliti kebenarannya. Kondisi ini dikenal juga dengan *taqlid*. *Taqlid* berarti mengikuti suatu perbuatan orang yang dianggap mengerti seperti kiai atau ulama dengan tidak mengetahui alasannya. Perbuatan seperti ini menjadi tradisi pada masyarakat Islam tradisional.

Pada beberapa gerakan Islam tradisional pengaruh kebudayaan lokal cukup kuat dalam implementasi ritual keagamaan, bahkan secara kultural dapat dikatakan bersifat sinkretik.⁵⁶ Hal ini membuat tradisi pada wilayah tertentu melebur dengan praktik keagamaan masyarakat di daerah tersebut. Pada pembahasan berikut, penulis akan memaparkan beberapa gerakan Islam yang dianggap dapat memberikan gambaran akan konsep Islam tradisional di Indonesia. Gerakan Islam di Indonesia

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.135

⁵⁵ Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm.9

⁵⁶ Kacung Maridjan, *Quo Vadis NU Setelah kembali ke khittah 1926*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.223

yang pernah berada atau masih bertahan pada jalur tradisional diantaranya adalah Nahdhatul Ulama, tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dan gerakan Jama'ah Tabligh. Beberapa dari gerakan ini telah mengalami banyak perkembangan dan memiliki kecenderungan modernitas dalam aktivitasnya, namun pemaparan berikut dimaksudkan agar pembaca mendapat gambaran akan konsep Islam tradisional yang masih melekat pada beberapa organisasi Islam yang ada di Indonesia.

2.1.1.1 Nahdhatul Ulama

Berdirinya Nahdhatul Ulama (NU) dipandang sebagai pelembagaan tradisi keagamaan yang sudah mengakar di wilayah Jawa. Kultur masyarakat Jawa sebagai tempat kelahiran NU memberikan banyak pengaruh pada karakteristik gerakan dakwah NU selanjutnya. Peleburan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan adalah salah satu karakteristik yang menjadi ciri khas masyarakat NU. Sejak awal berdirinya NU dipandang sebagai organisasi para ulama tua di daerah pedesaan yang secara agama bersifat kultural, secara intelektual sederhana, secara kultural bersifat sinkretik, dan secara politik bersifat oportunistik.⁵⁷ Namun anggapan ini berkembang sebelum tahun 1970-an. Perkembangan NU pada tahun 1970-an mulai menunjukkan bahwa NU telah menjadi sebuah organisasi yang progresif. Hal ini ditunjukkan melalui dinamika NU pada masa orde baru yang sudah dapat bereaksi terhadap

⁵⁷Kacung Maridjan, *op.cit.*, hlm.223.

kebijakan pemerintah pada masa itu.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa NU mengalami perubahan pada orientasinya.

Pada masa pembentukan awal NU adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang mengumpulkan ulama dari berbagai daerah untuk melawan kolonialisme, namun pada perjalanannya NU pun memasuki ranah politik dan bergabung dengan Masyumi hingga selanjutnya berdiri sendiri sebagai partai politik. Pada pembahasan bab ini NU dikaji sebagai salah satu gerakan yang berbasis tradisi di Indonesia sebelum berbagai perubahan yang terjadi di tubuh NU pada tahun 1970-an.

NU lahir dari kultur masyarakat penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah*, upaya untuk melembagakan kulturenya didorong oleh situasi kolonialisme yang melahirkan gerakan sosial-politik. Pelembagaan kultur NU juga menjadi salah satu upaya untuk pembelaan kalangan Islam tradisional di Jawa terhadap arus pembaruan yang mulai masuk ke Indonesia.⁵⁹

Sejak awal terbentuknya NU merupakan penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Sebuah paham keagamaan di kalangan NU yang bersumber pada kitab al-Quran dan al-Sunnah. Secara harfiah *Ahlussunnah wal Jama'ah* berarti penganut sunnah Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya.⁶⁰ Secara ringkas berarti segolongan pengikut jejak Nabi Muhammad yang di dalam melaksanakan ajaran-ajarannya berjalan di atas garis yang dipraktikkan oleh sahabat Nabi.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Siradjuddin 'Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1983), hlm.16.

⁶¹ Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hlm.8

K.H. Bisri Mustofa, seorang ulama asal Rembang, mengartikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai faham yang berpegang teguh kepada tradisi. Aspek yang mencerminkan hal tersebut terdapat dalam bidang hukum-hukum Islam karena *Ahlussunnah wal jama'ah* menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Dalam praktik keagamaan, para kiai merupakan penganut kuat madzhab Syafi'i, sedangkan dalam hal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Aspek lainnya yang juga mencirikan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah dalam bidang tasawuf yang menganut dasar-dasar Imam Abu Qosim al-Junaidi.⁶²

Operasionalisasi ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti inilah yang membedakannya dengan kalangan pembaru yang juga mengatakan dirinya sebagai penganut *Ahlussunnah wal Jama'ah*, namun hanya berpegang pada al-Quran dan Sunnah. Ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dianut oleh NU berbeda dengan yang dianut oleh umat Islam lain, hal ini karena ajaran yang diterapkan dan dipraktikkan oleh kiai NU disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang dipegang oleh para kiai mempunyai arti yang lebih sempit dari pengertian faham yang mengikuti tradisi Nabi Muhammad dan Ijma' para sahabat. Pengertian *Ahlussunnah wal Jama'ah* di sini mencirikan konsep dari Islam tradisi.⁶³

⁶² K.H Bisryri Musthafa, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967), hlm.19

⁶³ *Ibid*, hlm.148

Ajaran agama berakulturasi dengan kehidupan kultural dan sosial masyarakat Indonesia.⁶⁴

Aspek tradisi pada keagamaan yang dipegang oleh NU akhirnya melahirkan sikap-sikap yang menjadi ciri khas normatif organisasi NU. Sikap-sikap tersebut diantaranya adalah sikap tengah yang berintikan tentang prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, sikap toleran terhadap perbedaan, terutama hal-hal yang bersifat cabang dari sebuah pemahaman, serta dalam soal kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap seimbang dalam berkhidmat kepada Tuhan, manusia, lingkungan hidupnya; serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang; sikap selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁶⁵

Dalam memandang dunia, NU menjadikan tasawuf sebagai salah satu ajaran yang bersatu dengan konsep keagamaannya. Tasawuf adalah pedoman bagi adanya perilaku berahlak. Bentuk perilaku ini adalah tarekat, yang didalamnya terdapat dzikir berulang-ulang.⁶⁶ NU menjadikan tasawuf sebagai bagian dari ibadah, dan ibadah dipandang sebagai hal yang akan membawa seseorang menuju perjalanan akhirat. Karena itu seluruh kehidupan di dunia ini penuh dengan peribadatan. Meskipun

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Beberapa Aspek Yang Menjadi Dasar Kekuatan dan Pengaruh NU", dalam *NU dalam Tantangan*, (Jakarta: Al-Kautsar, 1989), hlm.54

⁶⁵ Akhmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Balai Buku Surabaya, 1979), hlm.38-40

⁶⁶ Kacung Maridjan, *op.cit.*, hlm.25

demikian, faham keagamaan NU adalah sebuah nilai yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan diri kepada Tuhan, dan bukan faham keagamaan yang tidak menghiraukan kehidupan dunia. Namun sebaliknya, kehidupan dunia disubordinasikan dalam rangkuman nilai Ilahiah sebagai sumber nilai tertinggi.⁶⁷

Pada persoalan-persoalan hukum, NU merupakan pengikut madzhab Imam Syafi'i yang dikenal sebagai "jalan tengah" dari dua Imam sebelumnya yakni Imam Hanafi dan Imam Maliki. Imam Hanafi adalah Imam yang terkenal dengan rasionalitasnya dalam menetapkan hukum-hukum, sedangkan Imam Maliki dikenal dengan tradisionalisnya.⁶⁸ Penerimaan madzhab bagi NU tidaklah mutlak, melainkan melewati diskusi panjang yang pada akhirnya menghasilkan konsensus.

Kedudukan ulama pada NU sangatlah penting, penghormatan yang tinggi terhadap ulama merupakan refleksi dari tradisi berfikir yang menggunakan madzhab.⁶⁹ Hal ini tidak terlepas dari sosok ulama itu sendiri, fungsi, dan tugasnya. Memiliki pengalaman atas ilmu yang diemban adalah salah satu hal yang membuat seseorang dikatakan sebagai ulama. Selain sebagai pengemban ilmu yang bermanfaat, seorang ulama haruslah sekaligus menjadi pelaksana dari ilmunya dan melakukan penyiaran terhadap ilmu yang diemban. Seorang ulama haruslah senantiasa mempunyai komitmen terhadap tugas menyiarkan dan memasyarakatkan ilmunya guna memberikan informasi, bimbingan dan tuntunan kepada masyarakatnya.

⁶⁷ Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 59

⁶⁸ Farouq Abu Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.29-35

⁶⁹ Akhmad Siddiq, *op.cit.*, hlm.13

Seorang ulama juga harus tunduk sepenuhnya kepada Al-Quran dan memiliki kesadaran terhadap kepastian terjadinya janji dan ketentuan Tuhan. Hal kultural lain yang harus dimiliki oleh seorang ulama adalah sikap rendah hati.⁷⁰

Untuk memperoleh gelar ulama memerlukan pengakuan dari masyarakat atas kepribadian seseorang secara utuh. Pada struktur sosial masyarakat pedesaan yang memiliki ulama, maka ulama tersebut memiliki posisi *elite* atau lebih tepatnya sebagai *elite* tradisional.⁷¹ Seorang ulama memiliki otoritas yang tinggi, hal ini tidak hanya ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya melainkan juga atas dasar keturunan dan kemampuan seseorang dalam menguasai sumber-sumber nilai dan pengetahuan yang menjadi dasar bagi bangunan dan kebudayaan masyarakat tersebut. Ada tiga sumber otoritas yang dimiliki ulama di pedesaan, ia adalah keturunan atau keluarga dekat dari ulama sebelumnya. Kedua adalah kedalaman ilmu serta perilakunya, dan yang ketiga ia adalah "tuan tanah". Lewat tiga sumber otoritas yang dimiliki ini ulama menjadi tempat bergantung masyarakat disekitarnya untuk mendapatkan jalan keluar bagi berbagai persoalan.

Beberapa aspek pada NU yang telah dijelaskan diatas seperti madzhab, tasawuf, dan kedudukan ulama merupakan hal-hal yang menggambarkan ciri tradisional. Akulturasi antara kebudayaan lokal dengan aktivitas keagamaan juga menjadi indikasi yang mencirikan NU sebagai sebuah gerakan Islam tradisional. Kondisi ini

⁷⁰ Karya tulis yang tidak dipublikasikan, H.M. Nadjid Muchtar, *Konsep Ulama dalam Islam dan Pemikiran tentang Kedudukannya dalam Lingkungan Nahdhatul Ulama*, Thesis S2 Fakultas Pascasarjana UIN Jakarta, 1988, hlm.18-21

⁷¹ Karl D. Jackson, *Traditional Authority, Islam and Rebellion; A study of Indonesian Political Behavior*, (Los Angeles: University of California Press, 1980), hlm.186-194

tidaklah statis, pada perjalanannya NU berdinamisasi dengan dunia Islam kontemporer. Progresivitas NU mulai terlihat pada tahun 1970-an, terutama setelah deklarasi “kembali ke khittah 1926”. Pemaparan mengenai NU pada masa awal pembentukan ini bermaksud memberikan gambaran mengenai aspek tradisional yang muncul di tubuh NU sebagai salah satu gerakan Islam di Indonesia.

2.1.1.2 Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Istilah tasawuf mulai berkembang semenjak abad pertama hijriah yang dipelopori oleh Hasan Basri dengan ajarannya yang terkenal, yaitu *khauf*. *Khauf* adalah mempertebal rasa takut kepada Allah dan mengadakan amalan serta memperbanyak hidup kerohanian kaum muslim. Pada mulanya tarikat yang muncul tersebut dilakukan oleh para sufi dengan cara perorangan, tetapi dalam perjalanannya tarikat diajarkan kepada orang lain baik secara individual maupun secara kolektif.

Pada zaman kemajuan Baghdad, ajaran-ajaran Islam seperti iman dan tauhid mengalami penurunan karena kaum muslim pada saat itu hidup mewah dan penuh dengan urusan yang bersifat keduniaan. Kondisi kaum muslim ini membuat sufi-sufi bermunculan untuk memperbaiki jasmani dan rohani. Selanjutnya muncul tarikat sebagai kumpulan dengan dipimpin seorang guru, yang dinamakan *syekh tarikat*. Kumpulan-kumpulan sufi itu selanjutnya mengambil bentuk organisasi-organisasi yang mempunyai corak dan peraturan-peraturan sendiri (tarikat). Di antara tarikat-tarikat yang muncul adalah tarikat Qadiriyyah di Baghdad yang dipelopori oleh Syekh

Abdul Qadir al-Jailani, tarikat Rifa'iyah di Asia Barat oleh Syekh Ahmad Rifa'i, tarikat Syaziliyah di Maroko oleh Nurdin Ahmad bin Abdullah asy-Syazali, dan tarikat Naqsyabandiyah di Asia Tengah dinisbahkan kepada Muhammad bin Muhammad Bahaudin an-Naqsyabandi.⁷²

Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dibentuk dari dua tarikat yakni tarikat Qadiriyyah dan tarikat Naqsyabandiyah. Mekkah sebagai tempat berkumpulnya ulama dunia memungkinkannya untuk menjadi pusat penyebaran tarikat di Asia Tenggara.⁷³ Pada abad ke-17 M, banyak ulama yang berasal dari berbagai penjuru dunia belajar kepada ulama-ulama Mekkah seperti Ahmad al-Qusyasi, Ibrahim al-Qurani, dan putra Ibrahim. Pada abad ke-19 M, banyak orang Indonesia yang menetap di Mekkah dalam rangka menuntut ilmu ataupun bekerja. Mereka inilah yang kemudian berperan sebagai pembawa tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ke Indonesia setelah mereka kembali ke daerah asalnya. Pada abad ke-19 M ini seorang ulama asli Indonesia yang bernama Syekh Khatib Sambas menjadi pusat belajar orang-orang Indonesia pada masa itu.⁷⁴

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa sejak abad ke-17 M kaum Muslim yang datang dari penjuru dunia semakin meningkat. Tidak diketahui secara jelas apakah mereka ini para ulama atau sekedar orang yang menuntut ilmu. Kebanyakan dari

⁷² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Mizan: Bandung, 1995), hlm.188

⁷³ *Ibid*, hlm.308

⁷⁴ *Ibid*.

mereka adalah Jama'ah Haji yang biasanya kembali ke negeri asalnya.⁷⁵ Azyumardi Azra mengutip pendapat Voll yang membagi kategori orang-orang yang datang ke Mekkah menjadi tiga tipe. Tipe pertama, mereka yang disebut *little immigrant*, yakni orang-orang yang datang dan bermukim di Mekkah serta telah terserap dalam kehidupan keagamaan setempat. Dapat diasumsikan imigran jenis ini awalnya menunaikan ibadah haji namun akhirnya menetap. Tipe kedua adalah *grand immigrants*. Imigran dalam kelompok ini adalah mereka yang telah mempunyai dasar agama yang baik. Tipe ketiga adalah ulama dan murid pengembara, yang menetap di Mekkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Setelah merasa memiliki ilmu yang memadai dan otoritas untuk mengajar, mereka kembali ke negeri asalnya.

Orang-orang Indonesia yang menyebarkan tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kebanyakan tergolong pada tipe ketiga. Syekh Khatib adalah *grand immigrants* yang berfungsi sebagai pusat belajar orang-orang Indonesia. Penyebaran tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah banyak dilakukan oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Indonesia.⁷⁶

Penyebaran tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia cukup pesat ketika menjelang abad ke-20, hal ini menjadikan Indonesia sebagai pusat penyebaran tarikat ini setelah di Mekkah.⁷⁷ Ketika di Indonesia tarikat ini sedang berkembang

⁷⁵ Azyumardi Azra mengutip dari buku J.O Voll yang berjudul, *Scholarly Interrelations between South Asia and Middle East in the 18th Century*, 1988, hlm 51

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hlm.343

lain halnya dengan kondisi di Mekkah. Pengajaran tarikat dilarang keras pada saat itu karena Raja Ibnu Saud adalah penganut paham Wahabi yang cukup keras dan anti tarikat. Pelaksanaan aktivitas tarikat dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam waktu yang sangat terbatas. Kondisi seperti ini membuat tarikat tergeser dan membuat para syekh meninggalkan Mekkah dan menetap di kota-kota lain. Hal ini membuat penyebaran tarikat beralih ke daerah-daerah lain di beberapa dunia Islam, termasuk Indonesia.

Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarikat yang didirikan oleh seorang ulama Indonesia.⁷⁸ Ahmad Khatib yang menghabiskan waktunya di Mekkah dikenal sangat dihormati di kalangan orang Jawa karena kedalaman ilmunya, yaitu ilmu fikih, tauhid, dan sufistik. Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah telah memiliki cabang-cabang di Indonesia, terutama di wilayah Jawa.⁷⁹ Setelah Syekh Ahmad Khatib wafat sekitar tahun 1875, kedudukan kepemimpinan tertinggi digantikan oleh Abdul Karim dari Banten. Syekh Abdul Karim menetap di Mekkah sejak tahun 1876.⁸⁰ Setelah ditunjuk menggantikan Syekh Ahmad Khatib sebagai Syekh Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, dia kembali ke daerah asalnya untuk mengembangkan tarikat ini. Tokoh yang sezaman dengan Syekh Abdul Karim adalah Syekh Thalhhah yang mengembangkan tarikat ini di wilayah Cirebon, sedangkan Kiai Ahmad Hasbullah bin muhammad mengembangkan tarikat ini di Madura.⁸¹

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 308

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm.141

⁸⁰ Martin Van Bruinessen, *op.cit.*, hlm. 343

⁸¹ *Ibid*.

Syekh Abdul Karim adalah syekh terakhir yang secara nyata masih menyatukan pucuk pimpinan seluruh Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Setelah wafatnya Syekh Abdul Karim tarikat ini mulai terpecah menjadi cabang-cabang yang satu dan lainnya tidak saling bergantung. Tarikat yang mandiri ini tersebar di berbagai daerah dan memiliki garis silsilah sampai kepada Syekh Ahmad Khatib.⁸²

Ulama-ulama yang kembali dari Mekkah mengajarkan tarikat ini di beberapa wilayah di pulau Jawa seperti Bogor, Cirebon, dan Semarang. Tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang telah tersebar di berbagai daerah dikembangkan pada pesantren-pesantren yang selanjutnya menjadi pusat perkembangan tarikat ini. Pesantren-pesantren di wilayah Jawa banyak menjadikan tarikat sebagai bagian dari aktivitas peribadatan yang diimplementasikan melalui zikir berulang-ulang karena hal yang paling utama dalam tarikat adalah zikir. Zikir berjamaah biasa dilakukan setelah sholat, dan zikir pada tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menjadi ritual utama yang pada setiap pelaksanaannya bersinergi dengan titik tertentu dalam tubuh manusia.

Pada tarekat ini terdapat kombinasi aktivitas yang ada pada tarikat Qadiriyyah dengan aktivitas yang ada pada tarikat Naqsyabandiyah. Di antaranya adalah bentuk meditasi tanpa suara yang biasanya merupakan bagian dari tarikat Naqsyabandiyah dengan zikir bersuara keras.⁸³

Gerakan tarikat ini merupakan salah satu bentuk gerakan Islam tradisional yang mengutamakan aspek peribadatan sebagai hal yang utama dan terfokus padanya.

⁸²Karya tulis yang tidak dipublikasikan, Skripsi Yon Mahmudi. "Kepemimpinan Mursyid Dalam Tarikat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiah Di Resojo, Jombang, Jawa Timur", Depok, 1997

⁸³ *Ibid.*

Sisi batiniah seorang manusia menjadi hal yang mendapat perhatian lebih dibanding aspek keagamaan lainnya. Dalam sebuah tarikat, aktivitas ritual peribadatan (dalam konteks ini adalah zikir) mendapat porsi yang besar. Perkembangan yang dialami tarikat ini pun cukup luas di seluruh Indonesia sejak masuknya pertama kali ke Indonesia.

2.1.1.4 Jama'ah Tabligh

Berdasarkan catatan sejarah pada Ensiklopedi Islam, Jama'ah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang pada tahun 1974 karena kondisi pemerintahan pada saat itu yang cukup represif pada aktivitas keagamaan.⁸⁴ Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan yang pertama kali muncul di India. Didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail al-Kandahlawi di Mewat, sebuah wilayah dataran tinggi di India Utara yang berdekatan dengan Delhi. Kemunculan Jama'ah Tabligh sebagai sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan ulang identitas religius-kultural seorang muslim dipandang sebagai kecenderungan kebangkitan Islam. Hal ini disebabkan kondisi India pada saat kemunculan gerakan ini berada di bawah kekuasaan Inggris, yakni pada tahun 1926.⁸⁵ Salah satu manifestasi dari kecenderungan ini adalah berkembangnya institusi pendidikan tradisional yang disebut juga dengan *madrasah*. Sekolah-sekolah ini bermunculan di wilayah India bagian utara dengan upayanya

⁸⁴ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.268

⁸⁵ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.35.

untuk menegaskan kembali ortodoksi Islam dan mempersatukan kembali massa Muslim dengan institusi-institusi Islam.

Kemunculan Jama'ah Tabligh merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan pengalihan ke agama Hindu yang agresif, seperti gerakan Shuddi (penyucian) dan Sangathan (konsolidasi),⁸⁶ dan gerakan reformis Hindu Arya Samaji.⁸⁷ Gerakan-gerakan Hindu ini melakukan upaya untuk mengembalikan orang-orang Hindu yang telah beralih agama ke Islam pada masa lalu. Gerakan ini memfokuskan aktivitasnya pada umat Islam yang masih mempertahankan praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang Hindu mereka.⁸⁸ Pada saat itu Maulana Ilyas meyakini bahwa konsep gerakan kultural yang merakyatlah yang dapat menghadang upaya gerakan Shuddi, Sangathan, dan Arya Samaji. Maulana Ilyas juga meyakini bahwa melalui usaha dakwahnya ia dapat memurnikan umat Islam dari praktik kehinduan mereka.⁸⁹

Di wilayah Mewat saat itu tidak memiliki banyak madrasah atau masjid yang menyebarkan ajaran agama, sehingga acara ritual untuk kelahiran, perkawinan, dan kematian didasarkan pada tradisi-tradisi Hindu.⁹⁰ Upaya awal yang dilakukan oleh Maulana Ilyas untuk menuju Islamisasi kaum Muslim Mewat adalah membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis masjid. Hal ini dimaksudkan untuk

⁸⁶ *Ibid*, hlm.36.

⁸⁷ Barbara D. Metcalf. "Traveler's Tales in The Tablighi Jama'at". *Journal of Asian Studies*. Juli, 2003, hlm. 138

⁸⁸ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.36

⁸⁹ Praktik sosio-religius kehinduan yang masih dipertahankan di antaranya adalah mempertahankan nama-nama Hindu, menyembah dewa-dewa Hindu, dan merayakan perayaan-perayaan keagamaan Hindu.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 36

mendidik kaum muslim setempat tentang keimanan dan praktik Islam yang benar.⁹¹ Saat itu Maulana Ilyas telah mampu mendirikan lebih dari seratus sekolah agama di wilayah Mewat. Namun pada perjalanannya institusi-institusi pendidikan yang dibangunnya hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan pengkhotbah yang mau pergi dari pintu ke pintu dan mengingatkan orang akan tugas keagamaan mereka.

Dari kegagalan pendekatan madrasah sebagai basis bagi upaya meningkatkan kesadaran agama dan mendidik kaum muslim awam tentang agama mereka, Maulana Ilyas memutuskan untuk meninggalkan kedudukan mengajarnya di Madrasah Mazhahirul 'Ulum di Saharnapur dan pindah ke Basti Nizamudin di Kota Delhi.⁹² Kepindahan ini dimaksudkan untuk memulai kerja ke-misi-annya melalui khutbah keliling. Walaupun masih berhubungan dengan pendidikan tradisional dan sufistik, Jama'ah Tabligh tetap memindahkan penyebaran ajaran Islam keluar dari lingkaran madrasah untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Secara resmi gerakan Tabligh ini diluncurkan pada tahun 1926 dari wilayah Delhi, selanjutnya wilayah ini menjadi pusat internasional gerakan Jama'ah Tabligh. Namun setelah pemecahan India pada tahun 1947, Raiwind, sebuah kota kecil di dekat Lahore, Pakistan, menggantikan Basti Nizamuddin sebagai pusat utama aktivitas organisasi dan ke-misi-an Jama'ah Tabligh.⁹³

Sejak pertama kali didirikan, Jama'ah Tabligh memisahkan diri dari dunia politik dan kontroversi politis karena beranggapan tidak akan mampu mencapai

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*, hlm.37.

tujuan dakwahnya jika melibatkan diri dalam politik partisan. Memperbaiki individu lebih penting daripada mereformasi institusi sosial dan politik. Jama'ah Tabligh beranggapan bahwa perbaikan di tatanan masyarakat akan terjadi secara bertahap seiring dengan semakin banyaknya orang yang bergabung dengan gerakan Jama'ah Tabligh dan menjadi muslim yang baik. Watak nonpolitik yang dipegang oleh Jama'ah Tabligh terlihat ketika terjadi perpecahan di kalangan Muslim India dan muncul dua kubu yang saling bertentangan yakni: kelompok ulama yang menuntut berdirinya negara Pakistan, serta kelompok yang menginginkan India bersatu. Pada kondisi ini Maulana Ilyas meminta para pengikutnya untuk tidak berpihak kepada salah satu kubu dan tetap melanjutkan kerja dakwah mereka. Kebijakan ini diambil karena persebaran anggota Jama'ah Tabligh di seluruh dunia murni membawa misi dakwah yang nonpolitik.⁹⁴

Sejak kemunculannya secara resmi di India, gerakan Jama'ah Tabligh telah berkembang pesat. Pembangunan masjid dan madrasah berkembang, kebiasaan yang sangat erat dengan ritual Hindu pun semakin berkurang. Sebagai gerakan internasional, aktivitas dakwah gerakan ini menjangkau berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia. Menurut Barbara D. Metcalf, Jama'ah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia pada tahun 1947 hingga akhirnya masuk ke Indonesia.⁹⁵ Pada tahun 1993-1994, cabang Jama'ah Tabligh di Indonesia dipimpin

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Barbara D. Metcalf. "Traveler's Tales in The Tablighi Jama'at". *Journal of Asian Studies*. Juli, 2003. hlm. 137

oleh Letkol (purn) Ahmad Zulfakar.⁹⁶ Menurut Zulfakar, Jama'ah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tetapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk, tepatnya di Masjid Jami'. Aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh dilakukan hingga ke kawasan transmigrasi, dan penjara-penjara.⁹⁷ Tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di Indonesia, namun salah satu aktivitas gerakan yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan *ijtima'*. Pertemuan ini dihadiri oleh pengikutnya dari seluruh Indonesia dan dilaksanakan di kawasan Ancol, Jakarta Utara. Aktivitas dari pertemuan ini adalah mendengarkan ceramah keagamaan dari pemimpinnya dan berbagi pengalaman selama melakukan aktivitas dakwah agar dapat memberikan semangat kepada anggota jama'ah lainnya yang hadir pada pertemuan tersebut.

Sebagai sebuah gerakan yang merupakan cabang dari gerakan Deoband, Jama'ah Tabligh dianggap sebagai sebuah penguatan komitmen awal gerakan Deoband terhadap pembaruan jiwa individu terlepas dari setiap program politik yang nyata. Semua gerakan pembaruan memelihara keseimbangan antara memperhatikan pembaruan jiwa individu di satu pihak, dan intervensi dari luar di pihak lainnya⁹⁸. Dalam hal ini Jama'ah Tabligh menitikberatkan sepenuhnya kepada tujuan penataan kembali kehidupan individu.

Dalam misinya, Jama'ah Tabligh memiliki 6 asas yang mereka bawa dalam muatan dakwahnya yaitu: syahadat, shalat, zikir, menghormati sesama muslim,

⁹⁶ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.268

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Metcalf. D Barbara, *op.cit.*, hlm.146

ikhlas, dan tabligh. Tahligh adalah tuntutan inovatif yang khas dari pendekatan Jama'ah Tahligh kepada kerja dakwah Islam dan akan dibahas lebih lanjut pada bab selanjutnya. Enam prinsip ini merupakan landasan ideologi Jama'ah Tahligh dan harus ditaati oleh seluruh anggota. Enam prinsip ini juga disebut sebagai enam sifat sahabat.

Aktivitas Jama'ah Tahligh yang bergerak di jalur kultural dan memisahkan diri dari wilayah politik merupakan cerminan dari konsep pemikirannya yang mengharuskan pengikutnya untuk *taqlid* karena syarat-syarat ijtihad yang dikemukakan seorang *mujtahid* sudah tidak ada pada ulama sekarang ini.⁹⁹ Konsep *taqlid* inilah yang menjadikan Jama'ah Tahligh sebagai gerakan yang bertahan dengan konsep tradisional walau persebarannya telah menjangkau dunia internasional.

Jama'ah Tahligh adalah asosiasi informal tanpa konstitusi tertulis, aturan, dan prosedur keorganisasian yang baku, serta hierarki kepemimpinan dan jaringan cabang. Pemimpin yang dipilih masa jabatannya seumur hidup dan pemimpin yang dipilih tersebut selanjutnya akan membentuk lembaga musyawarah yang memberi nasihat kepadanya dalam permasalahan penting.¹⁰⁰

Tasawuf juga menjadi bagian penting dalam Jama'ah Tahligh. Tasawuf diyakini sebagai cara untuk mewujudkan hubungan dengan Tuhan.¹⁰¹ Jama'ah Tahligh menekankan bahwa kesufian yang mereka lakukan adalah kesufian yang

⁹⁹ Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.310.

¹⁰⁰ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.38.

¹⁰¹ *Ibid.*

terperbarui dan menaati sunnah Nabi. Pada konteks inilah Jama'ah Tabligh masih tergolong pada gerakan tradisional. Selain tertutupnya pintu pembaruan, aspek tasawuf juga menjadi ciri yang khas dari gerakan Islam tradisional. Arus perubahan zaman yang terus bergerak tidak merubah konsep dakwah dan keagamaan Jama'ah Tabligh.

2.2 Gerakan Islam Modern

Kata modernis yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris *modernistic* yang berarti model baru.¹⁰² Kata modern juga dekat dengan kata pembaruan atau *tajdid* dalam bahasa Arab. Dalam masyarakat Barat modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, dan institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁰³ Dalam konteks Islam, modernisasi adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan re-interpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini yang diperbarui adalah hasil pemikiran atau pendapat, dan bukan memperbaiki apa yang terdapat di al-Quran dan Hadits.¹⁰⁴

¹⁰² John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit.*, hlm.384.

¹⁰³ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.9

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.155

Islam modernis sendiri adalah paham ke-Islaman yang didukung oleh sikap yang rasional, ilmiah serta sejalan dengan hukum-hukum Tuhan baik yang terdapat dalam al-Quran maupun alam raya.¹⁰⁵ Islam modernis memiliki pemikiran yang dinamis, progressif dan mengalami penyesuaian dengan ilmu pengetahuan.

Islam modernis timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Gerakan Islam modernis timbul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.¹⁰⁶

Gerakan Islam modernis juga timbul sebagai respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami oleh umat Islam, seperti keterbelakangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan lain sebagainya. Keadaan ini dianggap tidak sejalan dengan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. Dalam kedua sumber ajaran tersebut, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa kepada kemajuan dalam segala bidang untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia.

Beberapa hal yang menyebabkan kemunduran umat Islam diantaranya karena meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Harun Nasution, *op.cit.*, hlm.10

luar Islam serta perpecahan umat Islam itu sendiri.¹⁰⁷ Melalui kesadaran inilah akhirnya muncul berbagai gagasan yang bertujuan membawa masyarakat Islam pada kondisi yang lebih dinamis dan keluar dari lingkaran statis yang dianggap menjadi penyebab kemunduran Islam.

Salah satu bentuk pergerakan yang tumbuh dari proses modernisasi adalah konsep mengenai "sosialisme Islam" dan kemudian "Marxisme Islam."¹⁰⁸ Kelompok yang mengikuti pergerakan ini dipengaruhi oleh Soviet dan dunia sosialis yang pada saat itu pro-Arab dalam sengketa Arab-Israel. Penerimaan slogan "Sosialisme Islam" merupakan pengaruh konsep keadilan sosial dari sosialisme dan karena keinginan kelompok ini untuk menyebarkan keadilan dalam masyarakat. Pandangan ideologis ini didukung oleh negara dan digunakan oleh kekuatan politik yang ada, yang bersimpati kepada Soviet. Sosialisme Islam di Wilayah Arab Timur telah menggantikan Sosialisme Arab, khususnya di negara Siria dan Irak.¹⁰⁹

Kemunculan Marxisme Islam dikaitkan dengan kelompok-kelompok ekstrem tertentu di Timur Tengah yang menggunakan ideologi politik Marxis beserta sarana pencapaiannya. Marxisme Islam diartikan sebagai kekuatan politik revolusioner, dalam pengertian bahwa revolusi dipahami dalam konteks Marxis dan aliran pasca-Marxis dalam sejarah Eropa. Pergerakan ini banyak mendapat dukungan dari negara

¹⁰⁷ Ketiga macam sebab yang membawa kemunduran umat Islam tersebut dikemukakan oleh Jamaludin al-Afghani yang dikutip Harun Nasution, *op.cit.*, hlm.55-56

¹⁰⁸ Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, hlm.89

¹⁰⁹ *Ibid.*

Eropa.¹¹⁰ Pemaparan di atas menggambarkan bagaimana Islam modern dapat muncul dan berkembang di Dunia Islam. Beberapa pemikiran Islam modern tersebut ada yang sampai ke Indonesia dan menjadi cikal bakal organisasi Islam modern di Indonesia. Pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai beberapa gerakan Islam modern di Indonesia agar pembaca dapat mengidentifikasi antara gerakan Islam modern dan Islam tradisional.

2.2.1 Gerakan Islam Modern di Indonesia

Gerakan Islam modern di Indonesia muncul pada awal abad kedua puluh. Pada tahun 1906 kelompok muda di wilayah Sumatera Barat yang dipelopori oleh Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Syaikh Daud Rasyidi melakukan protes terhadap struktur kekuasaan adat yang tidak memberikan ruang bagi mereka untuk bergerak. Kelompok yang terdiri dari ulama dan cendekiawan ini bermaksud untuk merubah beberapa hal pada ketentuan adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang mereka pahami. Minangkabau adalah daerah yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran cita-cita pembaruan ke daerah-daerah lain. Di daerah inilah pertama kali muncul tanda-tanda pembaruan.¹¹¹

Pada masa awal modernisasi Islam di Indonesia muncul beberapa pergerakan di Indonesia yang membawa sifatnya sendiri-sendiri. Pada saat itu terdapat partai yang pro golongan kebangsaan seperti Persatuan Muslim Indonesia, serta terdapat

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm.37

juga organisasi yang bersifat toleran seperti Muhammadiyah.¹¹² Berbeda dengan kelompok tradisi pada saat itu, golongan pembaru beranggapan bahwa pembaruan Islam ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Golongan pembaru berusaha untuk mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama.

Sejak kemunculan kelompok ini, pembicaraan mengenai Islam tidak hanya di pesantren, langgar, dan masjid, melainkan dibawa ke tengah-tengah masyarakat secara terbuka melalui surat kabar, majalah, serta tabligh di gedung-gedung besar. Islam pun mulai masuk ke pelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda. Melalui organisasi kalangan modern ini Islam menjadi kekuatan sosial yang terorganisir dan bergerak pada tingkat nasional. Pada subbab selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa organisasi Islam Modern di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini yakni, Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis).

2.2.1.1 Muhammadiyah

Salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Pada awal pembentukannya, organisasi ini bertujuan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen dan mengembalikan ajaran

¹¹² *Ibid*, hlm.38

Islam kepada kemurniannya serta membuang kebiasaan-kebiasaan yang tidak perlu.¹¹³ Ahmad Dahlan melihat beberapa hal dalam masyarakat yang beragama belum sejalan dengan Islam yang bersifat egaliter. Karena hal inilah ia beranggapan bahwa dakwah dalam masyarakat perlu ditingkatkan. Apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini sejalan dengan Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Adakanlah diantara kamu satu golongan umat yang mengajak berbuat baik dan menyuruh berbuat ma’ruf, serta mencegah berbuat munkar. Mereka itulah yang akan beroleh kemenangan.”¹¹⁴

Gagasan Ahmad Dahlan pada saat pembentukan Muhammadiyah memiliki ciri yang khas, yakni kaidah-kaidahnya yang mengikuti organisasi modern.¹¹⁵ Kegiatan Muhammadiyah tidak semata tumbuh dari buah pemikiran pemimpinnya saja. Pengaruh-pengaruh luar juga masuk dalam struktur Muhammadiyah seperti pembentukan Kepanduan yang disebut dengan *Hizbul Wathan* dan *Aisiah*. Pengaruh luar yang masuk ke pulau Jawa dianggap sebagai tantangan sekaligus contoh bagi pemimpin-pemimpin Muslim tersebut. Pada saat itu banyak misionaris kristen yang memasuki wilayah Jawa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para misionaris inilah yang banyak dicontoh oleh Muhammadiyah.¹¹⁶ Perawatan fakir miskin dan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan serta pengumpulan zakat dilakukan

¹¹³ Haikal, “Dinamika Muhammadiyah Menuju Indonesia Baru”, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.25, Tahun Ke-6, September 2000, hlm.433

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1984, hlm.441

¹¹⁵ Haikal, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm.433

¹¹⁶ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm.91

sebagai sebuah inovasi dari sebuah organisasi. Demikian pula dengan pembangunan klinik kesehatan.

Bagian lain dari Muhammadiyah adalah Majelis Tarjih. Majelis ini didirikan atas keputusan kongres Muhammadiyah di Pekalongan pada tahun 1927.¹¹⁷ Fungsi dari majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu yang menjadi polemik masyarakat Muslim. Masalah-masalah tersebut tidak semata-mata dalam bidang agama, namun juga ada berbagai masalah dalam arti luas. Karena setiap pendapat dari sebuah permasalahan harus dilandaskan atas *syari'ah*, seperti masalah sistem bank, pakaian, dan sebagainya. Dalam mengadakan kegiatan-kegiatan pada masa awal pembentukannya Muhammadiyah masih memiliki ruang gerak yang terbatas. Namun setelah tahun 1917 Muhammadiyah mulai mengalami perluasan wilayah ke seluruh wilayah Jawa.¹¹⁸

Sebagai organisasi yang mengusung pembaruan dalam Islam, Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Islam modern yang berkembang hingga saat ini. Dalam perjalanannya, Muhammadiyah memperluas gerakannya dalam bidang politik, namun tetap memegang prinsip gerakannya yang berada pada jalur mengupayakan kesejahteraan masyarakat Islam. Muhammadiyah adalah salah satu contoh gerakan modern yang membuka dirinya terhadap perubahan dan berdinamisasi dengan kondisi masyarakat Islam sejak ide awal pembentukannya.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm.94

¹¹⁸ *Ibid*.

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan Islam modernis yang mengusung pembaruan dan peningkatan kesejahteraan umat Islam melalui pendidikan dan kesehatan. Muhammadiyah menginginkan agar umat Islam kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah secara murni tanpa terkontaminasi hal-hal yang bersifat tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹⁹ Hingga saat ini Muhammadiyah tetap bergerak dan merupakan salah satu organisasi dengan jama'ah yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Muhammadiyah adalah salah satu contoh gerakan Islam modern yang mengusung pembaruan dan berusaha menghilangkan nilai-nilai tradisi dalam agama. Hingga saat ini Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia terbesar bersama NU.

2.2.1.2 Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tanggal 17 september 1923.¹²⁰ Ide dari pembentukan organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri. Pada pertemuan tersebut masalah-masalah seputar agama dan gerakan merupakan bahan pembicaraan yang menjadi media untuk menuangkan ide-ide dan pemikiran tentang Islam. Dari pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus tersebut muncul gagasan untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Persatuan Islam. Pemberian nama Persatuan Islam dikarenakan pada saat itu organisasi Islam sedang mengalami perpecahan terutama setelah Sarikat

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ Syafiq A. Mughni, *Drs. Hassan Bandung: Pemikir Radikal*, (PT Bina Ilmu: Surabaya, 1980), hlm.52-53

Islam lokal Bandung mendukung pihak Komunis pada kongres nasional partai yang ke-6 pada tahun 1921 di Surabaya.¹²¹

Pada awal berdirinya, secara umum Persis kurang memberikan tekanan pada kegiatan organisasi. Persis tidak terlalu banyak membuka cabang atau menambah jumlah anggotanya selain di Bandung.¹²² Perhatian Persis lebih tertuju pada usaha menyebarkan cita-cita dan pemikirannya. Hal ini dilakukan melalui pertemuan umum, tabligh, kelompok studi, dan pendirian sekolah. Dalam bidang pendidikan Persis mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis. Namun pada perjalanannya terbuka untuk orang di luar organisasi Persis. Persis juga membuka kursus-kursus keagamaan untuk orang dewasa.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, Persis mendirikan lembaga pendidikan Islam (Pendis). Sebuah proyek yang dicanangkan oleh Natsir. Lembaga ini terdiri dari beberapa taman kanak-kanak dan satu sekolah guru. Selain mendirikan Pendis, Persis juga mendirikan pesantren di Bandung untuk kader-kader yang menyebarkan agama. Berbeda dengan Muhammadiyah yang menyebarkan pemikirannya melalui langkah-langkah sosial kultural yang damai, Persis memilih jalur perdebatan di forum-forum perdebatan ilmiah.¹²³

Persis berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam segala segi kehidupan dan bertujuan menempatkan kaum muslimin pada ajaran akidah dan syariah yang murni

¹²¹ *Ibid.*

¹²² A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali ke Islam*, (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 1998), hlm.160

¹²³ *Ibid.*

berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.¹²⁴ Usaha-usaha Persis dalam mengamalkan ajaran Islam dilakukan dengan cara mengadakan hubungan baik dengan organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam. Persis juga berupaya melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam segala ruang dan waktu, dan membela serta menyelamatkan umat Islam dari gangguan golongan musuh Islam dengan cara *haq* dan *ma'ruf* yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Persis juga memberikan jawaban dan perlawanan terhadap aliran yang mengancam hidup keagamaan pada umumnya dan hidup keislaman pada umumnya sehingga agama Allah menjadi tegak dan kokoh. Upaya yang dilakukan tersebut dibarengi dengan menghidupkan dan memelihara ruh *jihad* dan *ijtihad* di kalangan anggota khususnya dan umat Islam umumnya. Membasmi *munkarat*, *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, *taqlid*, dan *syirik*, di kalangan anggota Persis khususnya dan umat Islam umumnya juga dilakukan untuk mencapai tujuan awal dari organisasi ini.¹²⁵

Persis juga mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah, baik lisan, tulisan, maupun amal perbuatan dalam masyarakat, sejalan dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah. Sebagai organisasi Islam Persis mendidik para anggotanya untuk menjadi hamba Allah yang mengamalkan syariat Islam dengan penuh tanggung jawab dan menjadi *uswatun hasanah* bagi keluarga serta masyarakat sekelilingnya, baik dalam bidang akidah, ibadah, maupun muamalah. Persis berupaya membentuk para anggotanya agar menjadi *ash-habun* dan *hawariyun* Islam yang mampu bertindak

¹²⁴ Syafiq A. Mughni, *op.cit.*, hlm 135

¹²⁵ *Ibid.*

sebagai *mubaligh* dan *mubalighah* dengan jalan memperdalam pengertian serta memperkaya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum syarak serta ajaran Islam. Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan masjid dan mushalla adalah bentuk lain dari pengabdian Persis kepada umat.¹²⁶ Melalui masjid dilakukan pemeliharaan wakaf dan distribusi zakat, dengan memimpin peribadahan umat baik yang bersifat *badaniyyah* atau *malliyah*, berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah, untuk membuktikan hidupnya ruh al-Imam serta kehidupan takwa.

Persis juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk menanamkan dan mengokohkan pengertian akidah, ibadah, dan akhlak Islam, serta memperkaya kepustakaan Islam dengan jalan mengadakan penerbitan keagamaan untuk memperluas dan menyebarkan paham serta untuk meyakinkan wajibnya kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah. Seiring dengan berbagai upaya tersebut Persis mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya yang sejalan dengan tujuan organisasi serta tidak menyimpang dari ajaran al-Quran dan as-Sunnah.¹²⁷

Sebagai salah satu organisasi yang mengusung modernisasi dalam pemikiran Islam, Persis memiliki fokus gerakan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan kemasyarakatan. Ketua umum Persis 1983-1997 A.Latief Muchtar mengatakan bahwa dalam pembaruan pemikiran Islam harus dibangun diatas hal-hal berikut:

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ *Ibid.*, hlm.136-137

1. Pembaruan pemikiran merupakan upaya untuk memahami Islam dari kedua sumbernya, al-Quran dan as-Sunnah, tanpa harus apriori pada khazanah sosial-budaya lokal.
2. Pembaruan pemikiran dimaksudkan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan realitas sosial-budaya yang ada.
3. Pembaruan pemikiran diarahkan untuk membangun satu peradaban baru yang ditegakkan atas dasar sintesis nilai ideal Islam dan nilai-nilai sosial budaya lokal tanpa mengorbankan as-Sunnah yang sudah jelas.¹²⁸

Ketiga hal diatas menggambarkan dinamisasi Persis sebagai organisasi keagamaan dalam menghadapi situasi dan kondisi permasalahan sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah gerakan keagamaan di Indonesia, Persis adalah salah satu contoh organisasi Islam modern yang masih ada hingga saat ini yang bergerak di jalur sosial kemasyarakatan. Ciri-ciri gerakan modernis yang muncul pada organisasi Persis adalah idenya mengenai pembaruan pemikiran Islam dan mensejahterakan umat melalui konsep baru berdasarkan pembaruan tersebut. Pada gerakan modern, *ijtihad* mudah dilakukan selama tidak melanggar al-Quran dan as-Sunnah dan bertujuan untuk mensejahterakan umat.

Dari pemaparan mengenai beberapa gerakan Islam tradisional dan modern di Indonesia di atas, penulis mendapat beberapa perbedaan yang mendasar pada kedua jenis organisasi tersebut. Diantaranya mengenai bagaimana cara pandang terhadap

¹²⁸ *Ibid.*

kehidupan dunia dan dinamisasi pemikiran Islamnya terhadap kondisi zaman yang ada. Aspek lain dari perbedaan kedua gerakan tersebut adalah keinginan untuk keluar dari tradisi yang diusung oleh gerakan Islam modern. Sedangkan pada gerakan tradisional masih terdapat kecenderungan untuk mempertahankan tradisi dan aspek kebatinan dalam praktek keagamaannya.

